

**MODAL SOSIAL PADA POLA KEMITRAAN SISTEM BAGI
HASIL USAHA SAPI POTONG DI KABUPATEN BONE
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Social Capital in the Partnership Pattern of the Beef Cattle
Business Profit Sharing System in Bone Regency of South
Sulawesi Province*

TESIS

IRMA

I012191010



**PROGRAM PASCA SARJANA
ILMU DAN TEKNOLOGI PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**MODAL SOSIAL PADA POLA KEMITRAAN SISTEM BAGI
HASIL USAHA SAPI POTONG DI KABUPATEN BONE
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Social Capital in the Partnership Pattern of the Beef Cattle
Business Profit Sharing System in Bone Regency of South
Sulawesi Province*

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu dan Teknologi Peternakan

Disusun dan Diajukan oleh

IRMA

Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
ILMU DAN TEKNOLOGI PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

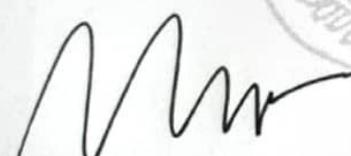
**MODAL SOSIAL PADA POLA KEMITRAAN SISTEM BAGI HASIL
USAHA SAPI POTONG DI KABUPATEN BONE
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Disusun dan Diajukan oleh

IRMA
Nomor Pokok I012191010

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 04 Januari 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat

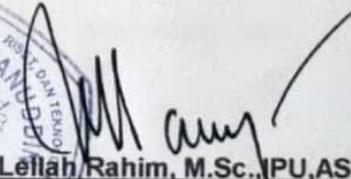

Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU
Ketua


Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si., IPU
Anggota

Ketua Program Studi
Ilmu dan Teknologi Peternakan

Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Ir. Ambo Ako, M. Sc., IPU


Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc., IPU, ASEAN Eng

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irma

Nomor Mahasiswa : I012191010

Program Studi : Ilmu dan Teknologi Peternakan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 Januari 2022

Yang Menyatakan


Irma

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Makalah Seminar Hasil Penelitian dengan judul “Modal Sosial Pada Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan”.

Penyusunan tesis ini melibatkan banyak pihak yang turut memberikan bantuan baik itu berupa moril, materi maupun spirit kepada penulis, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Dodding dan Ibunda Hartati Beddu yang telah menjadi orang tua yang sangat luar biasa dalam membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik, mendukung dan mendoakan penulis hingga sekarang.
2. Keluarga besar Almarhum Kakek tercinta Beddu Saleng dan Nenek Hj Sikandere, Ibu Hartina Beddu S.ST, M.Si dan Bapak Hayyun Mohammad Abdul yang telah menjadi panutan dan motivasi penulis.
3. Adik- adik penulis yang sangat di sayangi Hesti Dwi Ariyanti, Hanifah Artha, dan Hafidz Rahmadyan yang telah menjadi penyemangat disaat lelah.
4. Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si.,IPU dan Prof. Dr. Hastang, M.Si.,IPU, selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan

waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan nasihat serta motivasi dalam penyusunan tesis ini.

5. Prof. Dr.Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S, Ibu Vidyawati Tenrisanna, S.Pt, M.Ec, Ph.D, dan Bapak Dr. Ir. Zulkarnaim, S.Pt., M.Si., IPM selaku anggota komisi penasehat yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran dalam penyempurnaan penulisan tesis ini.
6. Dekan Fakultas Peternakan, Ketua program Magister Ilmu dan Teknologi Peternakan, Bapak/Ibu Dosen, serta seluruh Saff dan Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
7. Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan, Direktur Polbangtan Gowa dan segenap civitas Akademika Polbangtan Gowa yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.
8. Saudara dan Sahabat penulis Surahman, Hardianty, Nurhikmah, Mutmainnah, Winda dan Wahyuni yang telah direpotkan dan bersedia memberikan bantuan selama penelitian.
9. Rekan-rekan mahasiswa Ilmu dan Teknologi Peternakan UNHAS 2019. Terima kasih atas dukungan, pengalaman, kenangan dan kerjasama yang tak pernah terlupakan bagi penulis.
10. Ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu selama ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dari pembaca. Semoga dapat memberi manfaat untuk semua pihak.

Makassar, Januari 2022

Penulis

Abstrak

IRMA. Modal Sosial Pada Pola Kemitraan Sistem Bagi Hasil Usaha Sapi Potong di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan (dibimbing oleh Sitti Nurani Sirajuddin dan Hastang).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran modal sosial dan tingkat modal sosial pada pola kemitraan sistem bagi hasil usaha sapi potong. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan pendekatan *mixed method*. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan (Mei-Juni 2021) di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone. Metode pengambilan sampel secara berstrata bagi seluruh peternak dan pemilik modal yang melakukan sistem bagi hasil sebanyak 25 peternak dan 10 pemilik modal. Analisis data yang digunakan pada gambaran modal sosial adalah deskriptif dengan metode Delphi dan tingkat modal sosial menggunakan analisis *skala likert*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran aspek kepercayaan yang sangat memotivasi peternak dan pemilik modal adalah terwujudnya harapan, keterbukaan, dan kejujuran. Aspek jaringan yang memotivasi adalah adanya kesamaan tujuan, sikap partisipatif, dan ingin mengembangkan usaha. Aspek norma yang memotivasi adalah mengatur kesepakatan, memperoleh persamaan hak, dan menghindari konflik. Aspek hubungan timbal balik yang memotivasi adalah saling menguntungkan, sikap saling kerjasama, dan sikap saling peduli. Tingkat modal sosial peternak pada aspek kepercayaan, norma, jaringan, dan hubungan timbal balik berada kategori tinggi. Tingkat modal sosial pemilik modal pada aspek kepercayaan dan jaringan berada kategori tinggi, sedangkan norma dan hubungan timbal balik berada kategori sedang.

Kata Kunci : Modal sosial, Sistem bagi hasil, Peternak, Pemilik Modal.

Abstract

IRMA. Social Capital in the Partnership Pattern of the Beef Cattle Business Profit Sharing System in Bone Regency of South Sulawesi Province (Supervised by Sitti Nurani Sirajuddin and Hastang).

This research aimed to determine the description of social capital and the level of social capital in the partnership pattern of the profit sharing system of beef cattle business. This study was survey study using a mixed method approach. The research was conducted for 2 months (May-June 2021) in Masago Village, Patimpeng Subdistrict, Bone Regency. The sampling method was stratified for all farmers and owners of capital who carried out a profit sharing system as many as 25 breeders and 10 owners of capital. The data analysis used in the description of social capital was descriptive with the Delphi method and the level of social capital using likert scale analysis. The results of this study showed that the description of the aspects of trust that greatly motivated farmers and owners of capital was the realization of hope, openness, and honesty. The motivating aspects of the network were the common goal, participatory attitude, and wanting to develop the business. The motivating aspects of the norm were arranging agreements, acquiring equal rights, and avoiding conflict. The motivating aspects of reciprocal relationships were mutual benefit, mutual cooperation, and mutual care. The level of breeders' social capital on aspects of trust, norm, network, and reciprocal relationships were in a high category. The level of social capital of capital owners in the aspect of trust and network was in a high category, while norm and reciprocal relationships were in a moderate category.

Keywords: social capital, profit sharing system, breeder, owner of capital.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Sapi Potong	8
B. Kemitraan	9
C. Sistem Bagi hasil	12
D. Modal Sosial	15
E. Konsep Modal Sosial	17
F. Unsur pokok modal sosial	18
G. Hasil Penelitian Sebelumnya terkait dengan modal sosial.....	24
H. Kerangka Pemikiran.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Jenis Penelitian.....	31
C. Populasi dan Sampel	32
D. Jenis dan Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Analisis Data	34
G. Konsep Operasional.....	43
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	45
A. Kondisi Geografis.....	45
B. Kondisi Demografi.....	45
C. Kondisi Ekonomi	46

D. Kondisi Kelembagaan Ekonomi Pedesaan.....	47
F. Potensi Peternakan.....	49
BAB V GAMBARAN UMUM RESPONDEN	50
A. Peternak (Plasma)	50
B. Pemilik Modal (Inti).....	57
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Pola Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan di Desa Masago Kecamatan Patimpeng.....	63
B. Penilaian Identifikasi Modal Sosial Peternak dan Pemilik Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan Usaha Sapi Potong Berdasarkan Tahapan Penelitian Menggunakan Metode Delphi.....	65
C. Penilaian Identifikasi Modal Sosial Peternak dan Pemilik Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan Usaha Sapi Potong (Tahapan Kedua Menggunakan Teknik Delphi)	80
D. Penilaian Identifikasi Modal Sosial Peternak dan Pemilik Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan Usaha Sapi Potong (Tahapan Ketiga Menggunakan Teknik Delphi).....	86
E. Analisis Tingkat Modal Sosial Peternak dan Pemilik Modal Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan Usaha Sapi Potong	98
BAB VII PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN	138
DOKUMENTASI	174

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Ternak di Kecamatan Patimpeng.....	4
Tabel 2. Definisi Modal sosial	16
Tabel 3. Hasil penelitian sebelumnya terkait dengan modal sosial.....	24
Tabel 4. Jenis data, sumber data, teknik analisis, dan keluaran (<i>output</i>) penelitian	33
Tabel 5. Variabel dan Indikator Modal Sosial terhadap Sistem Bagi Hasil	37
Tabel 6. Rincian <i>Skala Likert</i>	38
Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan golongan umur Desa Masago.....	46
Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Masago Kecamatan Patimpeng.....	47
Tabel 9. Kelembagaan di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	48
Tabel 10. Sarana dan Prasarana di Desa Masago Kecamatan Patimpeng	49
Tabel 11. Potensi Peternakan di Desa Masago Kecamatan Patimpeng.....	49
Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur Peternak di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.....	51
Tabel 13. Tingkat Pendidikan Peternak di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	52
Tabel 14. Jumlah Tanggungan Keluarga Pemelihara Ternak Desa Masago.....	54
Tabel 15. Pengalaman Berternak bagi Peternak sistem bagi hasil di Desa Masago Kecamatan Patimpeng	55
Tabel 16. Pekerjaan Peternak di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	57
Tabel 17. Karakteristik Umur Pemilik Modal di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	58
Tabel 18. Tingkat Pendidikan Pemilik Modal di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	59
Tabel 19. Tanggungan Keluarga Pemilik Modal di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	60
Tabel 20. Pengalaman Bermitra Pemilik Modal di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	61
Tabel 21. Pekerjaan Pemilik Modal di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone	62
Tabel 22. Kuesioner Tahap Kedua Kategori Bentuk Kepercayaan (<i>Trust</i>) Peternak	80
Tabel 23. Kuesioner Tahap Kedua Kategori Bentuk Jaringan (<i>Network</i>) Peternak	81
Tabel 24. Kuesioner Tahap Kedua Kategori Bentuk Norma (<i>Norm</i>) Peternak.....	82
Tabel 25. Kuesioner Tahap Kedua Kategori Bentuk Hubungan Timbal Balik (<i>reciprocity</i>) Peternak.....	83
Tabel 26. Kuesioner Tahap Kedua Kategori Bentuk Kepercayaan (<i>Trust</i>) Pemilik Modal	83

Tabel 27.Kuesioner Tahap Kedua Kategori Bentuk Jaringan (<i>Network</i>) Pemilik Modal	84
Tabel 28.Kuesioner Tahap Kedua Kategori Bentuk Norma (<i>Norm</i>) Pemilik Modal.....	85
Tabel 29.Kuesioner Tahap Kedua Kategori Bentuk Hubungan Timbal Balik (<i>reciprocity</i>) Pemilik Modal.....	85
Tabel 30.Kuesioner Tahap Ketiga Kategori Bentuk Kepercayaan (<i>Trust</i>) Peternak.....	86
Tabel 31.Kuesioner Tahap Ketiga Kategori Bentuk Jaringan (<i>Network</i>) Peternak.....	89
Tabel 32.Kuesioner Tahap Ketiga Kategori Bentuk Norma (<i>Norm</i>) Peternak.....	91
Tabel 33.Kuesioner Tahap Ketiga Kategori Bentuk Hubungan Timbal Balik (<i>reciprocity</i>) Peternak.....	93
Tabel 34.Kuesioner Tahap Ketiga Kategori Bentuk Kepercayaan (<i>Trust</i>) Pemilik Modal	95
Tabel 35.Kuesioner Tahap Ketiga Kategori Bentuk Jaringan (<i>Network</i>) Pemilik Modal	96
Tabel 36.Kuesioner Tahap Ketiga Kategori Bentuk Norma (<i>Norm</i>) Peternak dan Pemilik Modal	97
Tabel 37.Kuesioner Tahap Ketiga Kategori Bentuk Hubungan Timbal Balik (<i>reciprocity</i>) Pemilik Modal.....	98
Tabel 38.Tingkat Aspek Kepercayaan Peternak terhadap Pemilik Modal	99
Tabel 39.Tingkat Aspek Jaringan Peternak terhadap Pemilik Modal.....	103
Tabel 40.Tingkat Aspek Norma (<i>Norm</i>) Peternak terhadap Pemilik Modal.....	106
Tabel 41.Tingkat Aspek Timbal Balik (<i>reciprocity</i>) Peternak terhadap Pemilik Modal.....	110
Tabel 42.Tingkat Aspek Kepercayaan (<i>trust</i>) Pemilik Modal terhadap Peternak	114
Tabel 43.Tingkat Aspek Jaringan (<i>network</i>) Pemilik Modal terhadap Peternak.....	117
Tabel 44.Tingkat Aspek Norma (<i>Norm</i>) Pemilik Modal terhadap Peternak.....	120
Tabel 45.Tingkat Aspek Hubungan Timbal Balik (<i>reciprocity</i>) Peternak terhadap Pemilik Modal	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. kerangka penelitian	30
Gambar 2. Tahapan Metode Delphi	36
Gambar 3. Rating Scale Peternak	38
Gambar 4. Rating Scale Pemilik Modal	41
Gambar 5. Batas Kategori Penilaian Peternak Terhadap Aspek Kepercayaan	102
Gambar 6. Batas Kategori Penilaian Peternak Terhadap Aspek Jaringan	105
Gambar 7. Batas Kategori Penilaian Peternak Terhadap Aspek Norma	109
Gambar 8. Batas Kategori Penilaian Peternak Terhadap Aspek Hubungan Timbal Balik	113
Gambar 9. Batas Kategori Penilaian Pemilik Modal Terhadap Aspek Kepercayaan	116
Gambar 10. Batas Kategori Penilaian Pemilik Modal Terhadap Aspek Jaringan	119
Gambar 11. Batas Kategori Penilaian Pemilik Modal Terhadap Aspek Norma	122
Gambar 12. Batas Kategori Penilaian Pemilik Modal Terhadap Aspek Hubungan Timbal Balik	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Peternak pada Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan Usaha Sapi Potong di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.....	139
Lampiran 2. Identitas Pemilik Modal pada Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan Usaha Sapi Potong di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.....	140
Lampiran 3. Kuesioner Penelitian Identifikasi Modal Sosial	141
Lampiran 4. Hasil Jawaban Kuesioner Tahap Pertama Aspek Kepercayaan (<i>Mutual Trust</i>) Peternak.....	147
Lampiran 5. Hasil Jawaban Kuesioner Tahap Pertama Kategori Jaringan (<i>network</i>) Peternak	148
Lampiran 6. Jawaban Kuesioner Tahap Pertama Aspek Norma (<i>norm</i>) Peternak.....	149
Lampiran 7. Hasil Jawaban Kuesioner Tahap Pertama Hubungan Timbal Balik Peternak	150
Lampiran 8. Hasil Jawaban Kuesioner Tahap Pertama Aspek Kepercayaan dan Norma Pemilik Modal.....	151
Lampiran 9. Hasil Jawaban Kuesioner Tahap Pertama Kategori Jaringan dan Hubungan Timbal Balik Pemilik Modal.....	152
Lampiran 10. Hasil Penilaian Kuesioner Tahap Kedua Aspek Kepercayaan (<i>Mutual Trust</i>) Peternak.....	153
Lampiran 11. Hasil Kuesioner Tahap Kedua Aspek Jaringan (<i>Network</i>) Peternak.....	154
Lampiran 12. Hasil Kuesioner Tahap Kedua Aspek Norma (<i>Norm</i>) Peternak	155
Lampiran 13. Hasil Jawaban Kuesioner Tahap Kedua Aspek Hubungan Timbal Balik Peternak.....	156
Lampiran 14. Hasil Penilaian Kuesioner Tahap Kedua Aspek Kepercayaan dan Jaringan Pemilik Modal.....	157
Lampiran 15. Hasil Kuesioner Tahap Kedua Aspek Norma dan Hubungan Timbal Balik Pemilik Modal	158
Lampiran 16. Hasil Penilaian Kuesioner Tahap Ketiga Aspek Kepercayaan (<i>Mutual Trust</i>) Peternak.....	159
Lampiran 17. Hasil Jawaban Kuesioner Tahap Ketiga Jaringan (<i>Network</i>) Peternak.....	160
Lampiran 18. Hasil Jawaban Kuesioner Tahap Ketiga Norma (<i>Norm</i>) Peternak.....	161
Lampiran 19. Hasil Jawaban Kuesioner Tahap Ketiga Hubungan Timbal Balik Peternak	162
Lampiran 20. Hasil Penilaian Kuisisioner Tahap Ketiga Aspek Kepercayaan (<i>Mutual Trust</i>) Pemilik Modal	163
Lampiran 21. Hasil Penilaian Kuisisioner Tahap Ketiga Aspek Norma dan Hubungan Timbal Balik Pemilik Modal.....	164

Lampiran 22. Kuesioner Penelitian Tingkat Modal Sosial.....	165
Lampiran 23. Hasil rekapitulasi Aspek Kepercayaan (<i>trust</i>) Peternak yang Menerapkan Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan Usaha Sapi Potong.....	168
Lampiran 24. Hasil rekapitulasi Aspek Norma (<i>norm</i>) Peternak yang Menerapkan Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan Usaha Sapi Potong.....	169
Lampiran 25. Hasil rekapitulasi Aspek Jaringan (<i>network</i>) Peternak yang Menerapkan Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan Usaha Sapi Potong.....	170
Lampiran 26. Hasil rekapitulasi Aspek Hubungan Timbal Balik (<i>reciprocity</i>) Peternak yang Menerapkan Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan Usaha Sapi Potong.....	171
Lampiran 27. Hasil rekapitulasi Aspek Kepercayaan (<i>trust</i>) dan Aspek Norma (<i>norm</i>) Pemilik Modal yang Menerapkan Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan Usaha Sapi Potong.....	172
Lampiran 28. Hasil rekapitulasi Aspek Jaringan (<i>network</i>) dan Aspek Timbal Balik (<i>reciprocity</i>) Pemilik Modal yang Menerapkan Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan Usaha Sapi Potong.....	173

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang menyumbang pertumbuhan perekonomian nasional, dibuktikan dengan laju pertumbuhan yang selalu bernilai positif dan kontribusi yang cenderung meningkat (Ditjennak, 2013). Sektor peternakan di Indonesia telah memberikan peran yang cukup besar dalam perekonomian secara keseluruhan. Permintaan akan produk peternakan meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan kebutuhan gizi masyarakat. Pangan berupa produk peternakan adalah daging, susu dan telur yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (Susanti, 2015).

Peran sub sektor peternakan artinya dalam menunjang perekonomian nasional, selain sebagai penopang dalam mensejahterakan masyarakat, keuntungan nyata yang dapat dirasakan langsung dari sub sektor peternakan ini antara lain sebagai penyedia lapangan kerja serta pendapatan dan sumber bahan pangan hewani bernilai tinggi khususnya protein. Hal tersebut senada dengan tujuan pembangunan sub sektor peternakan yakni untuk meningkatkan produksi memenuhi konsumsi dalam negeri, menyediakan bahan baku industri, meningkatkan devisa

negara di sektor nonmigas, serta membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak (Cepriadi, 2010).

Peternakan sapi potong merupakan bagian dari sub sektor peternakan. Usaha ternak sapi potong skala rumah tangga adalah penyumbang terbesar populasi ternak sapi potong di Indonesia dan memberikan kontribusi sebesar 6,8% terhadap total pendapatan rumah tangga peternak (Setiawan dkk, 2014). Sebagian besar peternakan sapi potong di Indonesia terdiri atas usaha peternakan rakyat dengan skala kecil, tetapi memiliki kontribusi yang berarti bagi kehidupan petani. Usaha peternakan rakyat masih didominasi peternak kecil dan belum mencapai usaha yang berorientasi ekonomi. Rendahnya tingkat produktivitas ternak tersebut lebih disebabkan kurangnya modal usaha atau belum adanya kesempatan untuk memperoleh modal dalam mengembangkan usahanya (Saputra, 2016).

Dalam usaha pengembangan peternakan selain untuk meningkatkan populasi, produksi, panen, pasca panen, pemasaran ternak dan hasil ternak adalah untuk meningkatkan kesejahteraan peternak melalui peningkatan kemampuan usaha agribisnis dengan berbagai cara termasuk menjalin kemitraan (Putra, 2011). Hal ini sesuai dengan pendapat Pangaribuan, dkk (2019) bahwa untuk mencapai efisiensi usaha yang tinggi diperlukan pengelolaan usaha secara terintegrasi dari hulu hingga hilir serta berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan.

Kemitraan merupakan kerjasama antar pelaku agribisnis mulai dari proses pra-produksi, produksi hingga pemasaran yang dilandasi oleh asas saling membutuhkan dan menguntungkan bagi pihak yang bermitra. Salah satu pola kemitraan adalah sistem bagi hasil sebagai upaya pengembangan usaha sapi potong (Rohani dkk, 2018). Sistem bagi hasil *teseng* merupakan salah satu kelembagaan lokal yang ada di beberapa daerah, khususnya Sulawesi Selatan, sistem *teseng* ini terjadi apabila ada kesepakatan antara pemilik modal dan peternak namun sangat berbeda dengan sistem kerja sama pemerintah dan sistem kemitraan lainnya, dimana sistem bagi hasil *teseng* tidak terjadi perjanjian tertulis atau kata lain tidak adanya hitam di atas putih. Faktor utama peternak melakukan sistem bagi hasil dikarenakan tidak adanya modal, ingin memiliki ternak sendiri, tuntutan ekonomi, permintaan keluarga, tambahan pendapatan, dan faktor utama Pemilik modal melakukan sistem bagi hasil adalah: tidak adanya waktu dalam pemeliharaan, ingin menolong, ingin mendapatkan keuntungan, tidak adanya lahan, jumlah ternak sudah terlalu banyak (Zainabriani dkk, 2015).

Populasi ternak terbanyak di Sulawesi Selatan adalah sapi potong sebanyak 1.370.797 ekor. Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi sapi yang cukup besar dan merupakan daerah sentra pengembangan sapi potong di Sulawesi Selatan sebanyak 423. 770 ekor (BPS, 2020). Populasi sapi potong di Kecamatan

Patimpeng terbilang cukup besar. Berikut ini data populasi ternak di Kecamatan Patimpeng dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak di Kecamatan Patimpeng

No	Jenis Ternak	Populasi
1	Sapi Perah	-
2	Sapi potong	23.916
3	Kerbau	438
4	Kuda	324
5	Kambing	652
6	Ayam Kampung	281.271
7	Ayam Petelur	5.210
8	Ayam Pedaging	54.431
9	Itik/Itik Manila	9.007

Sumber: BPS Kecamatan Patimpeng, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah populasi sapi potong cukup besar setelah populasi ayam kampung dan ayam pedaging. Sapi potong dengan jumlah 23.916 ekor yang tersebar di berbagai desa termasuk di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Masago, peternak di daerah ini masih menerapkan pola kemitraan sistem bagi hasil. Pola kemitraan sistem bagi hasil dengan membuat kesepakatan/perjanjian antara peternak dan pemilik modal hanya secara lisan dan berlandaskan asas saling percaya serta hubungan kekerabatan. Meskipun kenyataannya, terdapat beberapa penyimpangan yang tidak sesuai dengan aturan. Dimana, peternak tidak mendapatkan imbalan yang sesuai dengan perjanjian, sebaliknya pemilik modal merasa dirugikan karena telah mengeluarkan banyak biaya untuk modal awal. Terjadinya kegagalan/kerugian usaha yang mengakibatkan peternak dan pemilik modal berhenti melakukan sistem bagi hasil. Namun, faktanya masih

banyak peternak dan pemilik modal yang menerapkan sistem bagi hasil dikarenakan peternak lebih diringankan dalam penyediaan modal awal usaha dan tidak ada kesepakatan tertulis hanya mengedepankan konsep kepercayaan dan kekerabatan.

Keterikatan sosial antara peternak dan pemilik modal mendorong kepercayaan, rasa saling asah, asuh, asuh dalam hubungan bermitra. Kajian modal sosial dapat digunakan untuk mengidentifikasi gambaran modal sosial peternak dan pemilik modal pada pola kemitraan sistem bagi hasil usaha sapi potong. Selain itu, modal sosial dipandang sangat perlu karena dapat mengungkap tingkat modal sosial peternak dan pemilik modal di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Modal Sosial pada pola kemitraan sistem bagi hasil usaha sapi potong di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone”*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi gambaran modal sosial pada pola kemitraan sistem bagi hasil usaha sapi potong di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone?
2. Bagaimana tingkat modal sosial pada pola kemitraan sistem bagi hasil pada usaha sapi potong di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi gambaran modal sosial pada pola kemitraan sistem bagi hasil usaha sapi potong di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone.
2. Untuk mengkaji tingkat modal sosial pada pola kemitraan sistem bagi hasil pada usaha sapi potong di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan pengembangan kemitraan usaha sapi potong terutama ditinjau dari dimensi modal sosial pelaku usaha peternakan.

2. Bagi pemilik modal dan peternak, penelitian ini dapat diharapkan untuk digunakan sebagai informasi dalam peningkatan kelembagaan sistem bagi hasil usaha sapi potong dalam mencapai keuntungan yang maksimal.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan tambahan referensi serta acuan pembandingan yang dapat digunakan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sapi Potong

Peternakan sapi potong merupakan suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai kegiatannya tidak hanya terbatas pada kegiatan *on farm*, tetapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Di hulu, produksi bibit, pakan, sapronak merupakan kegiatan besar yang sangat mendukung tercapainya produktivitas sapi potong yang hebat, sementara di hilir, penanganan pascapanen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah (*value added*) bagi daging sapi. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dilakukan secara terintegrasi agar terbentuk sistem industri peternakan sapi potong yang kuat (Hikmah, 2019). Dalam mencapai efisiensi usaha yang tinggi diperlukan pengelolaan usaha secara terintegrasi dari hulu hingga hilir serta berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan, sehingga dapat memberikan keuntungan yang layak secara berkelanjutan (Pangaribuan dkk, 2019).

Ternak sapi potong mempunyai peranan yang kompleks di dalam sistem pertanian di Indonesia, sebagai fungsi ekonomi dan biologis. (Rusdiana dkk ,2016). Dalam hal peternakan sapi, Indonesia masih dihadapkan pada penggunaan lahan yang belum optimal, teknologi yang

kurang memadai dan belum merata serta rendahnya permodalan pengembangan ternak terutama dalam usaha pembibitan. Pengembangan usaha ternak sapi potong dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya lahan secara optimal dan tepat guna yang disesuaikan dengan keadaan alam, kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, sarana dan prasarana, teknologi peternakan, dan lainnya (Risandi dan Kusumawardhani, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa populasi sapi potong di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 16,93 juta ekor (BPS, 2020). Potensi kontribusi penambahan populasi cukup besar masih belum cukup untuk mengimbangi konsumsi daging sapi di Indonesia. Di sisi lain, permintaan atau kebutuhan daging sapi pada periode yang sama cenderung mengalami peningkatan (khususnya 2016-2020) dan jumlah kebutuhannya jauh lebih besar dari produksinya. Untuk tahun 2020, kebutuhan daging sapi secara nasional sebesar 717,15 ribu ton kemampuan produksi dalam negeri hanya mampu memenuhi 515,63 ribu ton (71,9 persen). Alhasil, defisit sebesar 201,52 ribu ton atau 28,1 persen kebutuhan daging sapi nasional masih harus dipenuhi melalui impor (Risandi dan Kusumawardhani, 2021).

B. Kemitraan

Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk meraih keuntungan bersama berdasarkan prinsip saling menguntungkan satu

sama lain dan saling membesarkan (Hafsah, 2000). Hal ini sesuai dengan Pendapat Mardikanto (2009) bahwa kemitraan adalah kerjasama sinergis antar dua atau lebih pihak untuk melaksanakan suatu kegiatan (*in action with*). Kerjasama merupakan pertukaran sosial yang saling memberi (*sosial rewards*), bersifat timbal balik (*dyadic*) dan saling menerima (*reinforcement*).

Dalam usaha sapi potong, kemitraan dengan agribisnis merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan petani/peternak. Berbagai jenis kemitraan dimungkinkan, termasuk bagi hasil pola sistem, pola inti plasma, pola perdagangan umum, pola keagenan, dan waralaba, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya (Sirajuddin dkk, 2018).

Kemitraan memiliki prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya. Wibisono (2007) merumuskan tiga prinsip penting dalam kemitraan yaitu :

a. Kesetaraan atau keseimbangan (*equity*)

Pendekatannya bukan top down, bottom up, ataupun berdasarkan kekuasaan semata, namun hubungan yang saling menghormati, menghargai, dan percaya. Upaya untuk menghindari antagonisme perlu dibangun rasa saling percaya. Kesetaraan meliputi adanya penghargaan, kewajiban, dan ikatan.

b. Transparansi

Transparansi diperlukan untuk menghindari rasa saling curiga antar mitra kerja. Transparansi ini meliputi pengelolaan informasi dan keuangan.

c. Saling menguntungkan

Kegiatan kemitraan harus membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Dasar etika bisnis tersebut adalah sebagai berikut (Hafsah, 2000) sebagai berikut :

a. Karakter, Integritas, dan Kejujuran

Karakter adalah kualitas akhlak atau budi pekerti atau sifat kejiwaan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok yang membedakan dengan lainnya. Kejujuran merupakan sifat ketulusan hati dan merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh manusia. Kejujuran lebih penting dalam praktik sehari-hari, tidak cukup sebatas niat.

b. Kepercayaan

Kepercayaan didefinisikan sebagai anggapan atau keyakinan yang meyakini sesuatu bahwa yang dipercaya benar-benar ada. Modal dasar dalam menjalin bisnis adalah kepercayaan yang teguh terhadap seseorang maupun mitra. Kegagalan dalam bermitra pada umumnya dimulai dengan rasa yang saling mencurigai satu sama lain.

c. Komunikasi yang terbuka

Komunikasi yang terbuka merupakan suatu rangkaian proses saling tukar-menukar informasi atau gagasan secara transparan. Pertukaran informasi secara bebas akan melahirkan suatu kreativitas sehingga akan berdampak pada kegiatan atau usaha yang dijalankan.

d. Adil

Adil diartikan tidak berat sebelah. Kemitraan yang dilandasi dengan sifat adil akan menunjukkan sikap pengorbanan karena berlaku adil tidaklah mudah tanpa adanya pengertian.

e. Keinginan pribadi dari pihak yang bermitra

Sebelum melakukan kemitraan maka pasti terdapat suatu nilai tambah yang ingin diraih oleh masing-masing pihak mitra. Akan tetapi nilai tambah tersebut bukan berarti peningkatan modal dan keuntungan, tetapi juga non ekonomi seperti peningkatan manajemen, kemampuan teknologi.

f. Ketahanan ekonomi nasional

Pokok permasalahan dalam pelaksanaan suatu kemitraan adalah upaya pemberdayaan partisipasi kemitraan yang lemah, dengan kata lain pengusaha kecil. Dengan adanya peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan pemerataan sosial yang lebih baik, maka secara otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku kemitraan usaha. Hal tersebut akan mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

C. Sistem Bagi hasil

Sistem bagi hasil merupakan sistem dimana dilakukannya perjanjian atau ikatan usaha bersama dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut dibuat perjanjian adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan didapat antara kedua belah pihak atau lebih

(Hikmah, 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat Yunianto (2013) besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan di masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan.

Sistem bagi hasil merupakan salah satu kelembagaan lokal yang ada di beberapa daerah, khususnya Sulawesi Selatan, sistem bagi hasil *tessang* terjadi apabila ada kesepakatan antara pemilik modal (*ma'teseng*) dan peternak (*pa'teseng*) namun sangat berbeda sistem kerjasama pemerintah dan sistem kemitraan lainnya sistem bagi hasil *teseng* tidak terjadi perjanjian tertulis atau kata lain tidak adanya hitam di atas putih (Zainabriani dkk, 2017). Dalam hasil penelitian Rohani, dkk (2013) sistem bagi hasil *teseng* merupakan konsep bagi hasil yang sangat mudah dipahami dan diterapkan karena di samping penerapan yang mudah karena tidak memerlukan persyaratan yang rumit juga sangat mudah diterima karena sistem ini dapat dikatakan sudah mengakar dalam kehidupan beternak masyarakat setempat. Selain itu, Sistem bagi hasil *teseng* banyak di dilakukan oleh masyarakat karena dapat dikatakan sangat menguntungkan antara pemilik ternak dan peternak atau orang yang memelihara ternak serta tidak memerlukan persyaratan-persyaratan seperti sistem bagi hasil yang diterapkan oleh pemerintah sistem bagi hasil merupakan konsep perjanjian yang berdasarkan aspek kepercayaan antara pemilik ternak dalam pemeliharaan ternaknya. Sirajuddin dkk, 2017 menyatakan bahwa dalam sistem distribusi sapi Tesang, jika sapi

melahirkan anak di tahun pertama diberikan kepada pemilik, sedangkan tahun kedua diberikan kepada petani atau sebaliknya menurut perjanjian lisan sampai tahun kelima

Menurut Kusnadi (2008) Sistem bagi hasil dapat diterapkan dalam empat model yaitu:

1. Sistem bagi hasil berdasarkan pendapatan (*Revenue Sharing System, RSS*)

Sistem bagi hasil yang berbasiskan pendapatan adalah sistem bagi hasil yang didasarkan pada pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Model bagi hasil ini digunakan dengan beberapa pertimbangan yaitu, penerima modal yang akan merugikan pemberi modal, misalnya manipulasi laporan keuangan yang cenderung membesarkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghindari pembayaran bagi hasil dan antara penerima dengan pemberi modal belum terbentuk hubungan yang saling percaya.

2. Sistem bagi hasil berdasarkan laba kotor (*Gross Profit Sharing System, GPSS*)

Sistem bagi hasil yang berbasiskan laba kotor adalah sistem bagi hasil yang didasarkan pada pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya-biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi. Model ini digunakan dengan pertimbangan adalah penerima

dan pemberi modal melai terbentuk hubungan yang saling amanah (percaya).

3. Sistem bagi berdasarkan laba operasi bersih (*Operating Profit Sharing System, OPSS*)

Sistem bagi hasil yang berbasiskan laba operasi kotor adalah sistem bagi hasil yang didasarkan pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya-biaya variabel dan biaya-biaya serta biaya lain. Model ini digunakan dengan pertimbangannya adalah antara penerima dan pemberi modal terbentuk hubungan yang saling amanah (percaya).

4. Sistem bagi hasil berdasarkan laba bersih (*Net Profit Sharing System, NPSS*)

Sistem bagi hasil yang berbasiskan laba bersih adalah sistem bagi hasil yang didasarkan pada pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya biaya variabel dan biaya-biaya tetap serta biaya-biaya lainnya dan telah dikurangi pajak yang harus dibayarkan. Model ini digunakan dengan pertimbangan antara penerima dan pemberi modal karena benar-benar telah saling percaya, transparan dan profesional.

D. Modal Sosial

Modal sosial adalah segala sesuatu yang membuat masyarakat bergabung untuk mencapai tujuan-tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi (Fukuyama, 2001). Modal sosial akan

mempererat hubungan antar anggota masyarakat, menjadikannya hubungan yang harmonis sehingga lebih mudah dalam menangani permasalahan sosial. Penanganan permasalahan sosial ini menjadikan masyarakat mudah dalam mencapai kesejahteraan dan memperlancar pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Artinya, modal sosial itu merupakan penyebab dari suatu tindakan individu atau tindakan kolektif yang memungkinkan suatu daya guna dan daya hasil tercapai (Kadiyono, 2016).

Beberapa definisi yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam mengukur modal sosial dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Modal sosial

Sumber	Definisi Modal Sosial
Putnam (1993)	Modal sosial sebagai suatu nilai <i>mutual trust</i> (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (<i>networks</i>), norma-norma (<i>norms</i>), dan kepercayaan sosial (<i>social trust</i>) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama.
Eva Cox (1995)	Modal sosial adalah suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama
Fukuyama (2002)	Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka.
Mawardi (2007)	Modal sosial yang berisikan kepercayaan, hubungan timbal balik, norma-norma sosial, dan nilai-nilai etis, merupakan pondasi penopang yang akan menentukan perkembangan dan keberlanjutan berbagai aktivitas usaha di berbagai sektor kehidupan.
Hasbullah (2006)	Modal sosial (<i>Social Capital</i>) didefinisikan sebagai Bangunan kepercayaan antara individu yang berkembang menjadi kepercayaan terhadap orang asing dan kepercayaan meluas lagi pada institusi sosial yang berakhir dengan berbagai bangunan-bangunan pengharapan akan nilai dan kebajikan atau kebaikan terhadap masyarakat secara menyeluruh.

E. Konsep Modal Sosial

Konsep modal sosial merujuk pada relasi-relasi sosial, institusi, norma sosial dan saling percaya antara orang atau kelompok lain serta mempunyai efek positif terhadap peningkatan kehidupan dalam komunitas. Modal sosial berfungsi sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam elemen masyarakat. Dalam modal sosial dibutuhkan adanya nilai saling berbagi diantara setiap anggota komunitas, pengorganisasian peran-peran dalam komunitas yang diekspresikan dalam hubungan-hubungan personal, ada rasa saling percaya diantara setiap anggota komunitas, dan tanggung jawab, sehingga komunitas tersebut tidak berfungsi sebagai kumpulan individu saja (Kadiyono, 2016).

Coleman (1990) mengidentifikasi modal sosial dalam beberapa bentuk modal sosial yaitu kewajiban, harapan, saluran informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan kewenangan, dan organisasi sosial. Kewajiban dan harapan timbul dari rasa percaya, adanya arus informasi yang lancar di dalam struktur sosial, dan adanya norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas. Selain itu Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai hubungan antara individu-individu, jaringan sosial, norma-norma timbal balik, kepercayaan, dan difasilitasi oleh adanya koordinasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa acuan nilai dan unsur dari modal sosial yaitu antara lain sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma

yang mendukungnya. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa unsur pokok pendukung modal sosial sebagai investasi adalah partisipasi dalam jaringan, hubungan timbal balik (*reciprocity*), rasa saling mempercayai (*trust*), adanya norma-norma, nilai-nilai dan sikap yang proaktif (Kadiyono, 2014).

F. Unsur pokok modal sosial

1. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan (*trust*) merupakan komponen penting dari adanya masyarakat. Kepercayaan dapat mendorong seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif (Sanjaya dan Sudarwati, 2010). Menurut Fukuyama (1997) mendefinisikan kepercayaan sebagai harapan yang timbul dalam masyarakat berperilaku reguler, jujur dan kooperatif, berdasarkan norma-norma umum bersama dalam anggota masyarakat. Kepercayaan didasarkan pada harapan bahwa orang atau organisasi akan bertindak dengan cara yang diharapkan atau dijanjikan, dan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Hal ini sesuai dengan Edwards (2004) kepercayaan adalah kualitas individu dan organisasi yang mengacu pada nilai kejujuran, keterbukaan, rasa keadilan, dan kepedulian bagi kelayakan individu yang diberikan. Hal ini bermakna, kepercayaan merupakan kegiatan sangat sosial yang berkaitan dengan pribadi individu.

Menurut Vipriyanti (2007) bahwa rasa percaya merupakan alat untuk membangun hubungan yang dapat menekan biaya transaksi, yaitu biaya

yang muncul dalam proses pertukaran dan biaya pemantauan (*monitoring*) terhadap perilaku orang lain agar orang tersebut berperilaku seperti yang diinginkan. Percaya berarti siap menerima resiko dan ketidakpastian. Fukuyama (2002), menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu.

2. Norma Sosial (*norms*)

Norma merupakan pedoman berperilaku bagi antar individu dan apa yang mesti mereka lakukan. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial (Knack dan Keefer, 2007).

Menurut Ningrum (2012) bahwa Norma merupakan pedoman atau patokan bagi perilaku dan tindakan seseorang atau masyarakat yang bersumber pada nilai. Sedangkan, nilai adalah merupakan hal yang dianggap baik atau buruk atau sebagai penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang mempunyai daya guna bagi

kehidupan bersama. Dengan kata lain, norma adalah wujud konkret dari nilai yang merupakan pedoman, berisi suatu keharusan bagi individu atau masyarakat, dapat juga norma dikatakan sebagai cara untuk melakukan tindakan dan perilaku yang dibenarkan untuk mewujudkan nilai-nilai.

Norma-norma yang membentuk modal sosial dapat bervariasi dari hubungan timbal balik antara dua teman sampai pada hubungan kompleks. Kemudian, norma tersebut terelaborasi menjadi doktrin. Selain dibentuk oleh aturan-aturan tertulis misalnya dalam organisasi sosial, dalam menjalin kerja sama dalam sebuah interaksi sosial juga terkait dengan nilai-nilai tradisional. Nilai-nilai yang dimaksud misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Nilai-nilai sosial seperti ini sebenarnya merupakan aturan tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain (Fukuyama, 2001).

3. Jaringan Sosial (*Network*)

Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*) dan kebebasan (*freedom*). Kemampuan anggota-anggota kelompok /masyarakat selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada

kelompok sosial yang biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis keturunan (*lineage*), pengalaman–pengalaman sosial turun–temurun (*repeated social experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi ketuhanan (*religious beliefs*) cenderung memiliki tingkat/ rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit. Sebaliknya, pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas yang akan memberikan dampak positif bagi kemajuan kelompok dan memberikan kontribusi pada pembangunan masyarakat secara luas (Sanjaya dan Sudarwati, 2010).

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada di dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu organisasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan jaringan sosial. Selain itu, Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi

hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). (Hasbullah, 2006).

4. Hubungan Timbal Balik (*reciprocity*)

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Semangat untuk membantu bagi keuntungan orang lain. Imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Pada masyarakat, dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang di dalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok, lingkungan sosial, dan fisik secara hebat (Hasbullah, 2006).

Menurut Ibrahim (2010), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain

dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Unsur penting dari modal sosial adalah timbal balik (*reciprocity*), dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006).

G. Hasil Penelitian Sebelumnya terkait dengan modal sosial

Tabel 3. Hasil penelitian sebelumnya terkait dengan modal sosial

Nama Penulis (1)	Judul Penelitian (2)	Variabel penelitian (3)	Hasil Penelitian (4)
Hadi (2016)	Profil modal sosial dan tingkat partisipasi peternak pada pengembangan sapi potong di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan - Norma - Jaringan 	Modal sosial diduga adanya kesamaan kultur dan budaya karena pada umumnya peternak sapi tak sama-sama berasal dari daerah yang relatif sama yaitu dari Jawa serta adanya kesamaan kepentingan sebagai masyarakat perantau yang menginginkan kehidupan yang lebih baik. Peternak yang memiliki modal sosial yang tinggi cenderung memiliki informasi inovasi yang lebih banyak sehingga berpotensi menerapkan teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas.
Prastishita dkk (2014)	Peran Modal Sosial dalam Menunjang Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah (Studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan)	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan - Partisipasi - Timbal balik 	Modal sosial dengan indikator kepercayaan, partisipasi dan prinsip timbal balik dalam kelompok cukup baik. Adanya modal sosial yang baik di kelompok berperan dalam meningkatkan interaksi atau kerjasama kelompok dan meningkatkan fungsi tugas pokok kelompok.
Priyono dan Utami (2012)	Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak: Studi Kasus Pada Kelompok Peternak Ayam	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan kekerabatan - Norma - Tingkah laku - Interaksi 	Tingkat modal sosial peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara tergolong sedang, hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan peternak yang cukup tinggi untuk bekerja sama dalam mewujudkan tujuan kelompok. Hal tersebut menunjukkan dengan adanya penguatan modal

			<p>sosial melalui kelompok ternak, maka pendapatan yang diterima oleh peternak akan meningkat.</p>
Sendri dkk (2017)	<p>Modal sosial dan keberdayaan kelompok tani padi di kecamatan Rimba Melintang kabupaten Rokan Hilir.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi jaringan - Saling tukar kebaikan - Kepercayaan - Norma - Nilai-nilai sosial - Tindakan proaktif 	<p>Modal sosial pada kelompok tani padi kelas lanjut dan kelas madya yang ada di Kecamatan Rimba Melintang pelaksanaannya sudah cenderung kuat. Hal ini dikarenakan berjalannya unsur modal sosial baik itu partisipasi dalam jaringan, kepercayaan, norma-norma sosial, nilai-nilai sosial dan tindakan proaktif pelaksanaannya sudah cenderung kuat hanya modal sosial pada saling tukar kebaikan saja yang cenderung lemah. Keterkaitan modal sosial terhadap keberdayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelas kelompok tani tersebut yaitu berbanding lurus yang artinya modal sosial dalam keberdayaan kelompok tani itu disebabkan karena modal sosial dapat memberikan manfaat pada kelompok tani itu sendiri.</p>
Ernanda (2018)	<p>Pengaruh Modal Sosial terhadap kinerja usahatani cabai kopay di kota payakumbuh</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan - Norma sosial - Jaringan sosial 	<p>Karakteristik modal sosial petani cabai kopay di Kota Payakumbuh pada umumnya berada pada kategori tinggi dan sedang, artinya modal sosial petani sudah baik di daerah tersebut. Modal sosial berpengaruh terhadap kinerja usaha tani dimana rasa percaya mempengaruhi kinerja usaha tani secara signifikan dengan indikator yang paling dominan adalah rasa percaya pada pemerintah, dimana peran pemerintah yang mendukung kegiatan usaha tani dan memberikan bantuan kepada petani akan meningkatkan kepercayaan petani kepada pemerintah, sedangkan norma sosial mempengaruhi kinerja usaha tani secara signifikan dengan indikator yang paling dominan</p>

			adalah kesediaan saling membantu, hal ini dikarenakan adanya kebiasaan petani saling tolong menolong satu sama lain secara sukarela, yaitu petani saling membantu dalam mengolah lahan usaha tani secara bergiliran atau disebut juga julo-julo tenaga kerja (balembai hari) yang berlangsung secara turun temurun, sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas usaha taninya.
Hadi (2018)	Pengembangan kelompok tani ternak sapi berdasarkan modal sosial dan ekonomi di Provinsi Jambi.	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan - Jaringan - Norma-norma - Partisipasi 	Tingkat modal sosial peternak sapi potong di Kabupaten Tebo secara umum berada pada kategori tinggi. Tingginya tingkat modal sosial tersebut diduga adanya kesamaan kultur dan budaya karena pada umumnya peternak sapi tak sama-sama berasal dari daerah yang relatif sama yaitu dari Jawa serta adanya kesamaan kepentingan sebagai masyarakat perantau yang menginginkan kehidupan yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat partisipasi peternak sapi di Kabupaten Tebo berada pada kategori tinggi. Tingginya partisipasi peternak sapi di Kabupaten Tebo ditunjang karena mayoritas peternak adalah petani yang sudah bisa memelihara sapi dengan tingkat pengalaman beternak diatas 4 tahun serta telah merasakan manfaat yang nyata dari kegiatan pemeliharaan sapi tersebut.
Sari dkk (2020)	Analisis modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat berbasis village breeding center di Gondangrejo, Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan - Jaringan - Norma 	Modal sosial peternak sapi potong berbasis <i>village breeding centre</i> di Desa Jeruk Sawit yang meliputi jaringan kerja berada dalam kategori baik dengan persentase jumlah responden sebesar 60% dan keterlibatan dalam aktivitas organisasi berada

dalam kategori sedang dengan persentase jumlah responden sebesar 58%. Aspek yang meliputi jaringan kerja antara lain kerelaan dalam membangun jaringan kerjasama antara sesama, keterbukaan dalam melakukan hubungan jaringan sosial, dan tingkat motivasi untuk melakukan hubungan sosial (mitra kerja). Aspek yang melingkupi keterlibatan dalam aktivitas organisasi antara lain jumlah organisasi yang diikuti, partisipasi dalam pengambilan keputusan pada organisasi sosial, tingkat kepercayaan antar sesama, tingkat kepedulian antar sesama dan tingkat kepatuhan terhadap norma, kaidah, aturan.

H. Kerangka Pemikiran

Sub sektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian yaitu dalam upaya pemantapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan wilayah (Daryanto, 2011). Namun Sebagian besar peternakan sapi potong di Indonesia terdiri atas usaha peternakan rakyat dengan skala kecil, tetapi memiliki kontribusi yang berarti bagi kehidupan petani (Brata dkk, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Saputra (2013) bahwa usaha peternakan rakyat masih didominasi peternak kecil dan belum mencapai usaha yang berorientasi ekonomi. Rendahnya tingkat produktivitas ternak tersebut lebih disebabkan kurangnya modal usaha atau belum adanya kesempatan untuk memperoleh modal dalam mengembangkan usahanya.

Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan peternak. Kemitraan adalah kerja sama antar pelaku agribisnis mulai dari proses pra-produksi, produksi hingga pemasaran yang dilandasi oleh asas saling membutuhkan dan menguntungkan bagi pihak yang bermitra (Suryana, 2011). Menurut Rohani, dkk (2018), mengatakan bahwa kemitraan adalah kerjasama antar pelaku agribisnis mulai dari proses pra-produksi, produksi hingga pemasaran yang dilandasi oleh asas saling membutuhkan dan

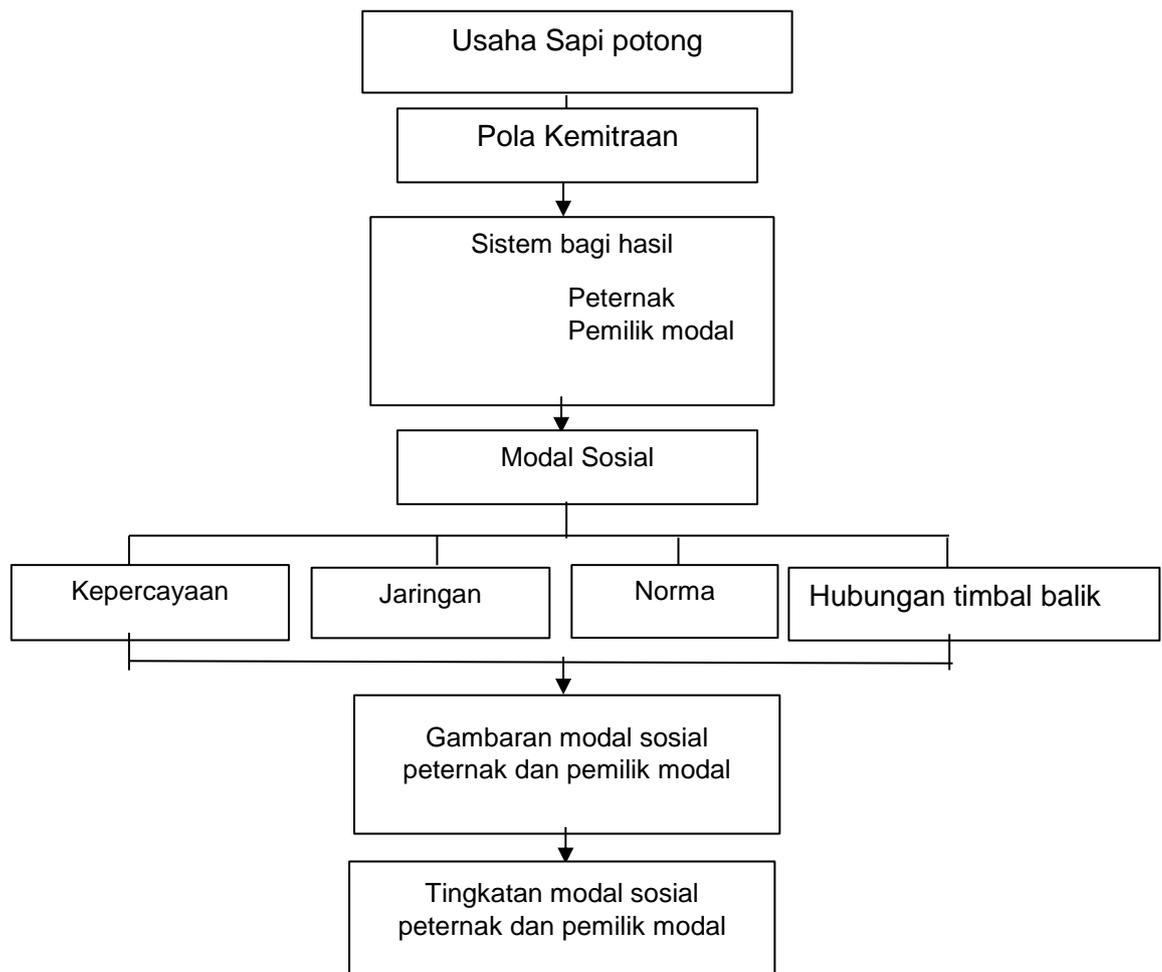
menguntungkan bagi pihak yang bermitra. Salah satu pola kemitraan adalah sistem bagi hasil.

Sistem bagi hasil merupakan salah satu kelembagaan lokal yang ada di beberapa daerah, khususnya Sulawesi Selatan, sistem *teseng* ini terjadi apabila ada kesepakatan antara pemilik modal dan peternak namun sangat berbeda dengan sistem kerja sama pemerintah dan sistem kemitraan lainnya, (Zainabriani dkk, 2015). Di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone masih menerapkan sistem bagi hasil sebagai alasan untuk membantu menopang perekonomian peternak maupun pemilik modal.

Pengembangan usaha sapi potong di Desa Masago di Kecamatan Patimpeng dengan pola kemitraan sistem bagi hasil masih membutuhkan peranan kedua belah pihak dalam proses pra-produksi, produksi hingga pemasaran dengan mensyaratkan adanya modal sosial. Salah satu permasalahan pada pola kemitraan sistem bagi hasil di Desa Masago seperti terjadinya kegagalan/kerugian usaha yang mengakibatkan peternak dan pemilik modal berhenti melakukan sistem bagi hasil, perselisihan karena tidak dapat menunjukkan bukti-bukti perjanjian yang telah ditentukan dan disepakati bersama pada saat mengalami kegagalan usaha, peternak berhenti melakukan pola kemitraan sistem bagi hasil karena menganggap sudah memperoleh hasil yang cukup untuk kembangkan secara mandiri.

Pada kenyataannya di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone penerapan pola kemitraan sistem bagi hasil pola kemitraan usaha sapi potong masih berlangsung sampai sekarang. Hal ini diduga dengan adanya kepercayaan, rasa saling asah, asuh, asuh dalam hubungan bermitra antara peternak dan pemilik modal.

Hal ini yang melatarbelakangi penelitian ini dalam mengkaji modal sosial peternak dan pemilik modal pola kemitraan sistem bagi hasil usaha sapi potong di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Secara garis besar, alur kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. kerangka penelitian